

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang.<sup>2</sup> Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mensukseskan pendidikan sebab pendidikan adalah hal penting yang dapat menyelesaikan segala permasalahan bangsa dan mendorong kemajuan suatu bangsa.

Dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat manakala digarap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan mampu membebaskan suatu bangsa dari penjajahan. Menurut Reymond Kennedy, seorang pakar politik sebelum perang dunia ke II. Dia menegaskan bahwa pendidikan merupakan dinamit bagi pemerintah kolonial lantaran pendidikan akan menyadarkan penduduk terjajah akan hak-haknya.<sup>3</sup> Pendapat tersebut juga berlaku pada bangsa Indonesia yang pernah merasakan pahitnya penjajahan. Seiring berjalannya waktu semakin banyak cendekiawan bangsa Indonesia yang lahir

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), hal. 60.

<sup>3</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Kesadaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 20.

telah mampu membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajah yang berlangsung selama ratusan tahun. Jika semakin lama kesadaran pendidikan di Indonesia semakin tinggi maka tidak mungkin tidak jika pendidikan dapat mendorong perkembangan dan kemajuan Indonesia.

Di Indonesia terdapat tri-pusat pendidikan yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Pendidikan di lingkungan sekolah dilakukan secara berjenjang, jenjang sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang dilengkapi tuntutan keberhasilan yang berbeda-beda. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, ketrampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi diri secara optimal, sehingga lulusan memiliki ketahanan dan keberhasilan pendidikan lanjutan serta kehidupan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter dan pengembangan kognitif pada anak harus seimbang supaya dapat membentuk pribadi yang sukses dan berakhlak (berkarakter baik). Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari keberadaan (tingkat) kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Salah satu kecerdasan yang mempengaruhi terbentuknya pribadi sukses dan berakhlak adalah kecerdasan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman bahwa peran kecerdasan akademik (kognitif) hanya menyokong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20%.

---

<sup>3</sup> Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar...*, hal. 79.

Sedangkan 80% lainnya merupakan faktor-faktor lain yang disebut dengan kecerdasan emosional.<sup>4</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.<sup>5</sup> Inti dari kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengkoordinasi suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik.<sup>6</sup> Seseorang dapat berhubungan sosial dengan baik apabila ia dapat mengendalikan suasana hatinya dengan suasana hati orang lain serta lingkungan tempatnya berhubungan sosial. Selain suasana hati yang baik, kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional lainnya juga mampu membantu anak dalam mengenyam pendidikan dan sukses dikemudian hari.

Selain kecerdasan emosional pembentukan karakter dan perilaku pada anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yaitu melalui melalui pendampingan orang tua yang tepat. Seperti yang disampaikan oleh Singgih D. Gunarsa pola asuh adalah gambaran yang dipakai untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak.<sup>7</sup> Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontan, unik, dan mengesankan. Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua aktifitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, materi, metode, strategi, hingga

---

<sup>4</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 159.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 4.

<sup>6</sup> Al. Tridhonanto dan Baranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 4.

<sup>7</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 4.

kurikulumnya. Akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan dalam waktu 24 jam.

Pendidikan dalam keluarga pada substansinya berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut diantaranya memuat nilai kasih sayang, mengatur dan melatih anak, pembebanan tugas dalam keluarga, nilai tanggung jawab, nilai pelaksanaan beribadah (spiritual), nilai hidup cermat dan bermanfaat, nilai akhlak dan sebagainya.<sup>8</sup>

Pendidikan keluarga sangat penting sebab pendidikan keluarga merupakan dasar untuk mengembangkan pendidikan secara umum yang nantinya diperoleh di sekolah ataupun perguruan tinggi. Bahkan pendidikan karakter, pendidikan akhlak, ataupun budi pekerti pada tahap pertama adalah tanggung jawab dalam keluarga.<sup>9</sup>

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama kali anak melakukan interaksi dengan orang lain. Anak yang belum mengerti apa-apa akan diajari dan dibimbing pelan-pelan untuk dikenalkan pada dunia, melalui pengenalan nilai sosial-budaya, nilai agama, dan semua nilai yang berlaku serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dan lingkungan anak tersebut tinggal. Anak yang memperoleh pendidikan dengan baik di lingkungan

---

<sup>8</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 20.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 23.

keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat sedari kecil akan tumbuh menjadi anak dengan karakter dan akhlak yang baik.

Anak adalah sang peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya.<sup>10</sup> Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi figur idola yang paling dekat dengan anak.<sup>11</sup> Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, dan mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya.<sup>12</sup> Jadi dapat dikatakan segala apapun yang dilakukan orang tua yang dilihat oleh anak-anaknya dapat ditirukan dengan mudah oleh anak tersebut.

Dampak dari tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki anak dan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing keluarga adalah akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 81.

<sup>11</sup> Al. Tridhonanto, *Mengembangkan...*, hal. 2.

<sup>12</sup> Ibid, hal 2.

<sup>13</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), hal. 80.

Setelah melakukan obeservasi di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung diperoleh informasi bahwa mengenai keadaan siswa dan prestasi serta akhlak yang dimilikinya. Mayoritas siswa adalah siswa dengan keadaan beruntung yang tumbuh ditengah-tengah keluarga yang harmonis dan dididik langsung oleh orang tuanya. Tetapi juga ada beberapa siswa yang tinggal dengan keadaan kurang beruntung yang terpaksa harus tinggal berjauhan dengan ayah atau ibunya atau ayah dan ibunya yang bekerja di luar negeri, anak dengan *single parent*, sehingga anak-anak ini terkadang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Selain kondisi keluarga juga ada keadaan emosional anak yang berbeda-beda yang diusia-usia anak sekolah dasar masih sering berubah-ubah. Sehingga pola asuh orang tua dan keadaan emosi anak inilah yang nantinya akan mempengaruhi akhlak siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, mendorong penulis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan meneliti sejauh mana **“Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa dan Pola Demokratis Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung”**.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang di atas berdasarkan judul yang diangkat yaitu “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

terhadap akhlak MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung”.

Maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Tingkat kecerdasan emosional siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
2. Pola asuh demokratis orang tua siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
3. Akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
4. Pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan masalah yakni:

1. Pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
2. Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.
3. Pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun?
2. Adakah pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun?
3. Adakah pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun.
2. Untuk menjelaskan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun.
3. Untuk menjelaskan pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan, dapat berkontribusi bagi dunia pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada serta dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu lulusan melalui terbentuknya akhlak baik siswa-siswinya. Dengan cara terus meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan mengajak semua jajaran pendidik untuk mendidik siswa-siswinya dengan penuh kasih sayang dan kehangatan.

#### b. Bagi guru

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berharap guru dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dan perbedaan pola pengasuhan yang diperoleh siswa di rumah serta dapat mengasuh anak didiknya di sekolah dengan penuh kasih sayang dan kehangatan yang lebih.

c. Bagi peserta didik

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti berharap para peserta didik dapat mengelola dan mengekspresikan emosi yang dimilikinya dengan baik supaya dapat berdampak baik khususnya bagi diri sendiri dan bagi orang disekitar pada umumnya. Selain itu juga peneliti berharap peserta didik mampu bersikap terbuka dan lebih hangat dengan keluarga di rumah maupun keluarga di sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat membantu peneliti-peneliti yang akan datang sebagai bahan referensi dan literature tambahan.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>14</sup>

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggun.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 63.

2. Ada pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggung.
3. Ada pengaruh tingkat kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggung.

### G. Penegasan Istilah

#### 1. Secara Konseptual

##### a. Kecerdasan emosional

Istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep *social intellegence*, yaitu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia. Sementara, Salovey dan Mayer, dalam Goleman, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>15</sup>

##### b. Pola asuh orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>16</sup> Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat

---

<sup>15</sup> Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 160.

<sup>16</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal.

berdiri sendiri (orang atau negeri), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.<sup>17</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu.<sup>18</sup>

c. Akhlak

Adalah secara etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab اخلاق dalam bentuk jamak, sedangkan mufradnya adalah “khuluq” خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>19</sup>

2. Secara Operasional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam bagaimana mengelola emosi dalam diri secara bijaksana. Kecerdasan emosional yang baik memiliki dampak yang baik terhadap akhlak, begitu pula sebaliknya. Dan kecerdasan emosional antara individu satu dan lainnya berbeda.

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola pengasuhan yang meliputi mendidik, merawat, dan menjaga anak dengan cara tetap memperhatikan pendapat dan kemauan anak serta tidak memaksakan kehendaknya kepadanya. Semakin baik orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya maka semakin baik pula akhlak anak.

Akhlak adalah perilaku yang melekat pada setiap individu. Akhlak ada yang baik dan ada yang buruk. Baik buruknya akhlak yang dimiliki oleh

---

<sup>17</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 100.

<sup>18</sup> TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 269.

<sup>19</sup> Sidik Tono, et al., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), hal. 85.

setiap individu berbeda tergantung kecerdasan emosional yang dimiliki dan pengasuhan yang didapat dari keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas, pengaruh kecerdasan emosional siswa dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggung adalah tentang seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis orang tua terhadap akhlak siswa MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulunggung.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sebuah karya ilmiah utamanya skripsi keberadaan sistematika pembahasan sangat penting sebab pada bagian ini pembaca akan mengetahui alur, urutan-urutan atau tahapan singkat dari isi skripsi. Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut ini uraian singkat dari masing-masing bagian:

Bagian awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Selanjutnya bagian inti yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup. Berikut ini rincian dari masing-masing bab:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, dan sistematika.

BAB II adalah landasan teori yang berisi: pengertian kecerdasan emosional, ciri kecerdasan emosional, pengertian pola asuh orang tua, pengertian pola asuh demokratis orang tua, pengertian akhlak, dan ruang lingkup akhlak.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi: (a) rancangan penelitian, (b) variabel penelitian, (c) populasi, sampel, dan sampling, (d) kisi-kisi instrumen, (e) instrumen penelitian, (f) data dan sumber data, (g) teknik pengumpulan data, (h) teknik analisis data.

BAB IV adalah hasil penelitian yang berisi: deskripsi karakteristik data dan pengujian hipotesis.

BAB V adalah pembahasan dari rumusan masalah yang ada.

BAB VI adalah penutup yang berisi: kesimpulan dan saran.

Kemudian bagian akhir. Bagian akhir dalam skripsi ini berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.